



LABORATORIUM PROGRAM STUDI BKI: Suatu Kajian tentang Landasan dan Arah Pengembangan

M. Jamil Yusuf
m.jamil_y@yahoo.com

Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Abstrak

Laboratorium adalah unit penunjang akademik pada suatu program studi yang keberadaannya pada sebuah perguruan tinggi diatur berdasarkan Permenpan & RB Nomor 3 tahun 2010. Pada Program Studi BKI FDK UIN Ar-Raniry difokuskan keberadaannya untuk mengemban fungsi sebagai laboratorium pengajaran, yakni sebagai tempat pembelajaran secara praktik bidang mikro konseling, praktikum konseling (individual dan kelompok), bimbingan kelompok (misalnya Bimbingan Pribadi-Sosial, Bimbingan Karier). Di samping itu, juga diharapkan dapat melayani asesmen psikologis dengan teknik tes maupun nontes, dan pengajaran teori dan bahan ajar lainnya dengan menggunakan film/video sebagai media pembelajaran. Arah pengembangan laboratorium yang urgen dilakukan adalah revitaliasi fungsinya untuk memungkinkan: (a) berkembangnya laboratorium yang berbasis prinsip-prinsip ajaran Islam dari al-Qur'an dan hadis; (b) berkembangnya fungsi penelitian dan layanan masyarakat; (c) berkembangnya kegiatan praktikum asesmen psikologis untuk pengungkapan masalah dan tugas-tugas perkembangan; dan (d) mampu melakukan layanan tes psikologis dalam batas-batas kewenangan yang ada pada dosen konseling/konselor seperti tes intelegensi, kepribadian, tes bakat, tes minat, dan tes kreativitas. Untuk maksud tersebut, keberadaan laboratorium perlu didukung oleh sejumlah inventory, di antaranya instrument ungkap masalah, dan instrument tugas-tugas perkembangan. Di samping itu, laboratorium juga perlu dilengkapi media audio visual, seperti televisi, handycam, video player, VCD/DVD player, sound system yang standar.

Kata Kunci: *Laboratorium, Landasan, Arah Pengembangan*

A. Pendahuluan

Laboratorium dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai tempat atau kamar/ruang yang dilengkapi dengan peralatan untuk mengadakan percobaan (penyelidikan, dan

sebagainya.¹ Dalam bahasa Latin disebut “*labora*” yang berarti bekerja, berusaha dan mengusahakan. Laboratorium menunjukkan kata benda yang dapat diartikan sebagai tempat berlangsungnya suatu kegiatan.² Dalam bahasa Indonesia disingkat *lab* yang berarti tempat riset ilmiah, eksperimen, pengukuran ataupun pelatihan ilmiah dilakukan. Laboratorium biasanya dibuat untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut secara terkendali. Laboratorium ilmiah biasanya dibedakan menurut disiplin ilmunya, misalnya laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biokimia, laboratorium komputer, dan laboratorium bahasa. Laboratorium sebagai tempat berlangsungnya suatu kegiatan dapat diartikan sebagai tempat melakukan observasi, percobaan, pengujian, analisis atau mempraktikkan ilmu dan keterampilan-keterampilan tertentu.

Laboratorium dapat dikategorikan berdasarkan fungsinya, yaitu: (a) **Lab. Riset** digunakan sebagai tempat riset ilmiah bidang ilmu tertentu, misalnya: (1) Lab. Naval Medical Research Unit 2 (NAMRU-2) milik Angkatan Laut AS di Jakarta; dan (2) Laboratorium Fisika Teoretik Energi Tinggi, ITB; (b) **Lab. Analis** digunakan sebagai tempat menganalisis kandungan bahan (sampel) tertentu. Lab. kategori ini banyak bergerak dalam bidang kesehatan dan lingkungan, misalnya lab. kesehatan, Laboratorium Prodia, dan sebagainya; (c) **Lab. Uji** digunakan sebagai tempat menguji kualitas atau kekuatan produk/barang tertentu, misalnya Laboratorium beton pada beberapa Fakultas Teknik Sipil Perguruan Tinggi, Laboratorium aerodinamis (terowongan angin industri pesawat terbang), dan Laboratorium uji mutu kopi milik Nestle; dan (d) **Lab. Pengajaran** digunakan sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran secara praktek dalam bidang ilmu tertentu. Lab. di lembaga-lembaga pendidikan, terdiri dari laboratorium sekolah (SD-SMA), politeknik, akademi, institut, atau universitas. Laboratorium pengajaran biasanya diklasifikasikan

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: PN Balai Pustaka, 2001), hal. 621.

²Zainuddin, *Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, (Surabaya: University Press, 1980), hal. 1.

menurut bidang ilmu tertentu. Misalnya Laboratorium IPA (di SD/MI dan SMP/MTs), Laboratorium Fisika, Kimia, Biologi (di SMA/MA), dan Laboratorium Botani, Zoologi, Genetika, Ekologi (Jurusan Biologi FMIPA universitas).

Pada umumnya fungsi laboratorium yang diutamakan pada suatu program studi di perguruan tinggi adalah fungsi pengajaran, tetapi pada program studi yang telah maju sudah ada laboratorium yang berfungsinya sebagai tempat riset dosen dan mahasiswanya. Kajian laboratorium untuk fungsi pengajaran, setidaknya-tidaknya ada dua aspek masalah yang penting dicermati, yakni: (1) proses penyelenggaraan pendidikan pada Prodi BKI untuk menghasilkan lulusan yang profesional perlu didukung oleh adanya laboratorium yang memadai; dan (2) keberadaan laboratorium serta pengadaan sarana-prasarananya perlu juga dikelola secara professional. Namun demikian, dalam kajian makalah mengenai “landasan dan arah pengembangan Laboratorium Prodi BKI” ini difokuskan pada kajian tentang landasan keberadaan laboratorium untuk fungsi pengajaran dan kajian tentang arah pengembangan laboratorium ini untuk menghasilkan lulusan yang profesional.

Fokus kajian mengenai landasan dan arah pengembangan ini dipandang penting dan relevan mengingat keberadaan laboratorium pada Program Studi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sudah pernah dibentuk, telah terjadi beberapa kali pergantian kepengurusan dan kepengurusan terakhir ditetapkan dengan Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry, tanggal 29 Agustus 2018.³ Keberadaan laboratorium ini dapat dikatakan antara ada dan tidak ada. Dikatakan “ada” karena memang keberadaannya tertuang dalam surat keputusan yang resmi, adanya personil yang ditetapkan sebagai pengelola dan ada wujud fisiknya berupa ruang laboratorium. Di samping itu, dikatakan “tidak ada” karena memang wujud aktifitasnya yang nyaris tidak ada, yakni belum ada mahasiswa yang melakukan praktek, belum ada dosen yang membimbing mahasiswa

³ Lihat, SK Rektor UIN Ar-Raniry, Nomor: 1293/Un.08/R/Kp.07.6/08/2018 tentang *Pengangkatan Ketua dan Sekretaris Prodi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry*, Banda Aceh, Periode 2018-2022.

praktikum, dan belum adanya panduan-panduan kerja laboratorium sebagaimana yang diharapkan.

B. Landasan Keberadaan Laboratorium Program Studi

Landasan yang dimaksud dalam kajian ini adalah dasar tempat berpijak atau tempat dimulainya suatu kajian. Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *foundation*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi pondasi, fondamen atau dasar.⁴ Pondasi merupakan bagian terpenting untuk mengawali kajian tentang keberadaan laboratorium Prodi BKI. Keberadaan laboratorium pada Prodi BKI harus memiliki tempat berpijak yang kuat pada berbagai regulasi yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan pada umumnya dan regulasi pendidikan/ perguruan tinggi pada khususnya.

Pertama, dalam Undang-nundang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵ Untuk mewujudkan tujuan tersebut, perguruan tinggi sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tinggi memiliki peranan yang sangat besar untuk keberhasilan suatu pendidikan, mulai dari sumber daya pendidik, lingkungan perkuliahan sampai pada ketersediaan fasilitas perkuliahan. Salah satu fasilitas perkuliahan yang tidak boleh diabaikan adalah laboratorium sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran secara praktek keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

⁴John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, Jakarta: PT Gramedia, 2003), hal. 255.

⁵Lihat UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kedua, dalam Permenpan & RB Nomor 3 tahun 2010 dinyatakan bahwa laboratorium adalah unit penunjang akademik pada lembaga pendidikan, berupa ruangan tertutup atau terbuka, bersifat permanen atau bergerak, dikelola secara sistematis untuk kegiatan pengujian, kalibrasi, dan/atau produksi dalam skala terbatas, dengan menggunakan peralatan dan bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu, dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan/atau pengabdian kepada masyarakat.⁶

Tipe-tipe laboratorium berdasarkan Permenpan & RB tersebut dibagi ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu:

1. *Laboratorium Tipe I* adalah laboratorium ilmu dasar yang terdapat di sekolah pada jenjang pendidikan menengah, atau unit pelaksana teknis yang menyelenggarakan pendidikan dan/atau pelatihan dengan fasilitas penunjang peralatan kategori I dan II, dan bahan yang dikelola adalah bahan kategori umum untuk melayani kegiatan pendidikan siswa.
2. *Laboratorium Tipe II* adalah laboratorium ilmu dasar yang terdapat di perguruan tinggi tingkat persiapan (semester I, II), atau unit pelaksana teknis yang menyelenggarakan pendidikan dan/atau pelatihan dengan fasilitas penunjang peralatan kategori I dan II, dan bahan yang dikelola adalah bahan kategori umum untuk melayani kegiatan pendidikan mahasiswa.
3. *Laboratorium Tipe III* adalah laboratorium bidang keilmuan terdapat di jurusan atau program studi, atau unit pelaksana teknis yang menyelenggarakan pendidikan dan/atau pelatihan dengan fasilitas penunjang peralatan kategori I, II, dan III, dan bahan yang dikelola adalah bahan kategori umum dan khusus untuk melayani kegiatan pendidikan, dan penelitian mahasiswa dan dosen.
4. *Laboratorium Tipe IV* adalah laboratorium terpadu yang terdapat di pusat studi fakultas atau universitas, atau unit pelaksana teknis yang menyelenggarakan

⁶Permenpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 3 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pranata Laboratorium Pendidikan dan Angka Kreditnya.

pendidikan dan/atau pelatihan dengan fasilitas penunjang peralatan kategori I, II, dan III, dan bahan yang dikelola adalah bahan kategori umum dan khusus untuk melayani kegiatan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa dan dosen.

Ketiga, laboratorium juga merupakan tempat melakukan aktifitas praktikum untuk mengaplikasikan *teori ke dalam praktek*. Keberadaan laboratorium diartikan sebagai sarana, prasarana dan mekanisme kerja yang menunjang secara unik satu atau lebih dharma perguruan tinggi melalui pengalaman langsung dalam membentuk keterampilan, pemahaman, dan wawasan dalam pendidikan dan pengajaran serta dalam pengembangan ilmu dan teknologi dan pengabdian pada masyarakat sesuai dengan keperluan bidang studi yang bersangkutan. Pada hakikatnya pembelajaran teori di ruang kuliah dan praktikum di laboratorium merupakan kegiatan-kegiatan yang tidak terpisahkan dalam proses belajar mengajar (PBM). Ilmu bimbingan dan konseling Islam sebagai bagian dari Ilmu Dakwah memiliki karakteristik yang dibangun dengan mengedepankan media/cara untuk memperoleh pengetahuan, kemudian dikembangkan atas dasar pengamatan, pencarian, dan pembuktian di lapangan. Kegiatan praktikum yang dilakukan di laboratorium merupakan media/cara yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan mahasiswa dalam proses belajar, dapat mempelajari dengan mengamati secara langsung dan dapat melatih keterampilan berpikir ilmiah, dapat menanamkan dan mengembangkan sikap ilmiah, dapat menemukan dan memecahkan berbagai masalah yang ada melalui metode ilmiah.

Keempat, laboratorium merupakan perangkat kelengkapan akademik dalam menunjang kegiatan proses belajar mengajar. Keberadaan laboratorium sebenarnya merupakan tempat latihan (praktek kerja) yang memiliki *kesamaan operasional* dan *kesamaan peralatan* dengan yang akan digunakan di tempat kerjanya kelak. Dalam hal ini, keberadaan laboratorium merupakan tempat berlangsungnya latihan/praktek kerja

mahasiswa di bawah bimbingan dosen matakuliah tertentu yang secara teknis operasional memiliki kesamaan dengan teknis operasional di tempat kerja yang sesungguhnya akan dihadapi oleh mahasiswa tersebut. Demikian juga dengan peralatan-peralatan kerja yang digunakan di laboratorium memiliki kesamaan peralatan dengan peralatan-peralatan kerja yang sesungguhnya akan digunakan di tempat kerjanya kelak.

Oleh karena itu, pihak pengelola laboratorium seharusnya mempersiapkan teknis operasional laboratorium, setidaknya meliputi aspek ketenagaan/staf laboratorium, panduan kerja, etika kerja, standar mutu praktikum, jadwal dan sebagainya. Demikian juga terkait dengan peralatan dan teknis kerjanya, di mana aktifitas laboratorium tidak terbatas pada ruangan yang dilengkapi dengan alat-alat praktikum seperti yang umum terdapat di sekolah-sekolah, tetapi lingkungan juga dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium. Aktivitas yang dilakukan di laboratorium tidak selalu menggunakan alat-alat laboratorium yang umumnya tersedia, tetapi dapat juga dengan memanfaatkan alat-alat sederhana. Laboratorium dapat menggunakan ruangan tertutup (laboratorium, rumah kaca, kelas sendiri) atau menggunakan ruangan terbuka (*outbound* sebagai suatu bentuk pembelajaran keterampilan di alam terbuka dengan pendekatan yang unik atau lingkungan lain yang dapat digunakan sebagai sumber kegiatan belajar). Intinya, laboratorium pengajaran merupakan sarana kelengkapan akademik untuk mendukung proses pembelajaran yang di dalamnya terkait dengan pengembangan pemahaman, keterampilan, dan inovasi bidang ilmu bimbingan dan konseling Islam.

Kelima, kompetensi dosen sebagai pengelola praktik kerja di laboratorium sangat besar. Kemampuan atau kompetensi dosen yang diharapkan adalah kemampuan manajerial dan kemampuan individual dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi segala kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran di laboratorium. Kompetensi atau kemampuan dosen dimaksud terdiri dari: (a) pengalaman dan pemahaman tentang fakta dan konsep pembelajaran di laboratorium; (b) peningkatan keahlian

(profesionalisasi); dan (c) kemampuan mengajarkan perilaku dan sikap mahasiswa dalam proses kerja di laboratorium.

Sikap mahasiswa juga turut memegang peran penting untuk berlangsungnya proses pembelajaran di laboratorium. Sikap mahasiswa adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya di laboratorium, baik secara positif maupun negatif. Ada tiga komponen penting dari sikap mahasiswa ini, yakni kognisi, afeksi dan konasi. Kognisi berkenaan dengan pengetahuan mahasiswa yang melakukan praktikum tentang objek atau stimulus yang dihadapinya, afeksi berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek tersebut, sedangkan konasi berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek yang dipraktekkan tersebut. Oleh sebab itu, sikap selalu bermakna bila dihadapkan kepada objek tertentu, maka sikap mahasiswa perlu digali atau dipelajari oleh dosen pembimbing untuk mengetahui respon positif atau negatifnya terhadap pembelajaran bimbingan dan konseling Islam dengan menggunakan laboratorium.

Keenam, landasan terakhir yang dikaji di sini adalah tujuan kegiatan pembelajaran di laboratorium. Kajian tujuan ini dimaksudkan untuk menjadi pedoman terhadap arah pengembangan laboratorium itu sendiri, yakni untuk mengembangkan berbagai ragam keterampilan mahasiswa, terutama keterampilan menginvestigasi, mengorganisasi, mencipta, dan keterampilan berkomunikasi. Dengan demikian, diharapkan kegiatan laboratorium dapat meningkatkan prestasi mahasiswa dalam aspek aspek: (a) keterampilan proses, yaitu mengamati, mengukur, memanipulasi objek; (b) keterampilan menganalisis, seperti bernalar, berpikir deduktif, dan berpikir kritis; (c) keterampilan berkomunikasi, yaitu mengorganisasikan informasi dan menulis laporan; dan (d) keterampilan konseptualisasi dari fenomena ilmiah.

Laboratorium BKI untuk mendukung peningkatan berbagai prestasi belajar mahasiswa di atas, maka seyogianya laboratorium dirancang dan dikembangkan untuk

terbentuknya kompetensi profesional calon konselor. Oleh karenanya, keberadaan laboratorium ini pada Program Studi BKI adalah mahasiswa belajar membimbing, belajar memberikan layanan konseling dalam bentuk model pembelajaran *experiential learning*, yakni proses belajar melalui pengalaman atau sebagai belajar melalui refleksi pada melakukannya di ruang laboratorium.

C. Arah Pengembangan Laboratorium BKI

Arah pengembangan laboratorium BKI harus bertitik tolak pada beberapa landasan tersebut di atas dan ditentukan juga oleh sasaran laboratorium BKI yang hendak dicapai. Sasaran utama laboratorium BKI adalah mahasiswa itu sendiri untuk pengembangan dimensi-dimensi kemahasiswaan. Dimensi-dimensi kemahasiswaan itu meliputi: (1) dimensi keindividualan; (2) dimensi kesosialan; (3) dimensi kesusilaan; dan (4) dimensi keberagaman secara terpadu.⁷ Arah pengembangan dimensi-dimensi kemahasiswaan itu tercermin pada standar kualifikasi dan standar kompetensi konselor, sebagaimana diatur dalam Permendiknas Nomor 27 tahun 2008.⁸ Dalam Permendiknas ini dapat dicermati setidaknya-tidaknya ada tiga hal penting terkait kualifikasi dan kompetensi konselor, yaitu:

1. Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widiyaiswara, fasilitator dan instruktur (UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6). Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor;

⁷Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Renika Karya, 2013), hal. 12.

⁸Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

2. Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan klien dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera dan peduli kemaslahatan umum. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli BK senantiasa digerakkan oleh motif altruistic, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan klien, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan.
3. Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan professional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan professional BK, dan juga merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi professional. Kompetensi professional dimaksud meliputi: (1) memahami secara mendalam klien yang dilayani; (2) menguasai landasan dan kerangka teoritik BK; (3) menyelenggarakan pelayanan BK yang memandirikan; dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Untuk mencapai sasaran-sasaran utama di atas, maka arah pengembangan laboratorium BKI yang hendak dikemukakan, sebagai berikut:

Pertama, revitalisasi laboratorium. Sunaryo Kartadinata menyebutkan bahwa laboratorium merupakan unsur penting yang perlu diperhatikan untuk peningkatan kualitas Program Studi Bimbingan dan Konseling. Oleh karena itu, sudah saatnya dilakukan revitalisasi terhadap Laboratorium BK untuk menunjang peningkatan kualitas layanan pendidikan kepada mahasiswanya. Dalam kaitan ini, perlu adanya pemetaan revitalisasi laboratorium BK. Salah satu bidang dalam pemetaan revitalisasi tersebut yakni adanya spektrum laboratorium yang meliputi hal-hal dasar, hal yang fungsional serta riset dan

pengembangan laboratorium. Fungsi laboratorium BK terbagi dalam tiga bidang yakni sebagai sarana pendidikan, penelitian, serta pengabdian dan layanan masyarakat.⁹

Dengan merujuk kepada pendapat Sunaryo Kartadinata di atas, maka capaian kegiatan pembelajaran di laboratorium yang dijadikan target atau sasaran, yakni meliputi sikap, penguasaan pengetahuan, keterampilan khusus serta keterampilan umum, yakni:

1. Capaian pembelajaran terkait sikap antara lain bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta peningkatan kemajuan peradaban.
2. Capaian penguasaan pengetahuan, yakni: (a) menguasai konsep teoritis tentang bimbingan konseling, psikologi, sosial budaya dan antropologi; dan (b) menguasai prinsip dan teknik konseling psikodinamik, humanistik, behavioristik, kognitif, postmoderen dan integrative, serta prinsip dan teknik BKI.
3. Capaian untuk menguasai metodologi penelitian BK berdasar kaidah dan etika ilmiah menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif.
4. Capaian keterampilan khusus yakni mampu menyusun program bimbingan dan konseling yang komprehensif dan memandirikan yang bersifat preventif dan developmental berdasarkan pada pemikiran yang logis dan kritis.
5. Sedangkan keterampilan umum di antaranya mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaga.

Kedua, arah pengembangannya berbasis al-Qur'an dan hadis. Anwar Sutoyo menyebutkan bahwa fenomena pembelajaran di Indonesia yang lebih bersifat teoritis,

⁹Seminar dan Lokakarya Nasional digelar 3-6 Agustus 2017, di Hotel Atria Malang, diselenggarakan Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.

seolah-olah proses pembelajaran tersebut hanya merupakan proses penumpukan fakta, konsep, dan teori semata. Dengan demikian, yang penting dipikirkan saat ini adalah arah pengembangan pembelajaran BKI yang tidak hanya masalah penyampaian materi belaka, melainkan dengan cara lebih membekali mahasiswa dengan *life skill* dan budi pekerti. Ke depannya diharapkan mahasiswa bisa mengenal betul kondisi masyarakat secara komprehensif. Tidak lagi menghasilkan lulusan yang cenderung hidup di dunia angan-angan dan tak mampu berbuat banyak terhadap lingkungan sekitarnya.¹⁰

Ketiga, arah pengembangan laboratorium BKI harus focus untuk mencapai standar kompetensi lulusan Prodi BKI. Untuk mencapai standar kompetensi ini, ada 3 (tiga) pilar utama yang seharusnya bersinergi dalam pengembangan laboratorium, yakni mutu proses belajar mengajar di ruang kuliah, ketersediaan referensi ilmiah di pustaka, dan pengembangan keterampilan profesional di laboratorium.

1. Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan interaksi antara dosen dan mahasiswa. Proses mengajar dikatakan berhasil apabila mahasiswa belajar sebagai akibat usaha mengajar itu. Mahasiswa dapat menerima, memahami, menanggapi, menghayati, memiliki, menguasai dan mengembangkannya. Dalam hal ini, tidak dapat dikatakan dosen sedang mengajar, jika tidak ada mahasiswa yang sedang belajar. Dengan demikian, kegiatan mengajar bukan hanya berpusat pada dosen (*teacher-centered*), tetapi juga pada aktivitas mahasiswanya dalam arti tidak bersifat pasif tetapi justru aktivitasnya nampak dari hasil mengajar dosennya.
2. Referensi ilmiah adalah tulisan ilmiah dalam bentuk buku atau jurnal yang substansi materinya focus pada satu bidang ilmu bimbingan dan konseling Islam. Urutan materi dan struktur pembahasannya berdasarkan logika bidang ilmu yang difokuskan bidang bimbingan dan konseling Islam ini.

¹⁰Workshop Laboratorium Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, tanggal 19-20 Oktober 2012, Yogyakarta, <http://dakwah.uin-suka.ac.id/berita/dberita/97>.

3. Keterampilan professional laboratorium adalah keterampilan dasar sebagai prasyarat keterampilan selanjutnya, berupa sejumlah prosedur, proses dan metode yang digunakan ketika mengkonstruksikan pengetahuan dan memecahkan masalah dalam kerja ilmiah. Kegiatan laboratorium merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh aktivitas, kreativitas dan intelektualitas mahasiswa. Salah satu keterampilan dan kreativitas yang diperlukan dan harus dikuasai mahasiswa adalah keterampilan merencanakan kegiatan praktikum, menentukan alat dan/atau bahan-bahan yang diperlukan, menentukan hal-hal yang perlu diamati dan dicatat, menentukan langkah-langkah kerja, dan menarik kesimpulan.

Jika dilihat dari 3 (tiga) pilar tersebut di atas, maka seharusnya ketiga-tiga pilar ini berjalan linier untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten. Proses belajar mengajar di ruang kuliah perlu ditopang oleh referensi ilmiah di perpustakaan. Demikian juga, antara teori yang diperoleh di ruang kuliah dan hasil kajian di perpustakaan harus mampu dipraktekkan secara optimal di laboratorium. Jadi, sukses tidaknya praktik kerja keterampilan di laboratorium amat ditentukan oleh kepedulian dan pengawasan ketua program studi, komitmen terhadap proses bimbingan oleh dosen matakuliah dan kinerja pengelolaan oleh pihak manajemen laboratorium itu sendiri.

Dengan pemanfaatan laboratorium BKI ini, diharapkan mahasiswa dapat: (a) memiliki kemampuan dasar untuk dapat mengoperasionalkan praktek layanan bimbingan dan konseling Islam secara konvensional maupun berbasis teknologi; (b) memberikan pengalaman praktis pada mahasiswa dalam menyusun berbagai program bimbingan dan konseling dengan berbasis praktikum profesional; dan (c) memberikan kemampuan dasar bagi mahasiswa dalam menyusun laporan dalam bentuk rekomendasi kebijakan (*policy paper*) bidang bimbingan dan konseling Islam yang diperlukan.

Keempat, pemanfaatan laboratorium BKI harus dioptimalkan untuk berbagai aktivitas praktikum, seperti mikrokonseling, praktikum konseling (individual dan

kelompok), bimbingan kelompok (misalnya Bimbingan Pribadi-Sosial, Bimbingan Karier), asesmen psikologis, baik teknik tes maupun nontes; dan pengajaran teori-teori yang menggunakan film-film sebagai media pembelajaran di laboratorium. Untuk mendukung berbagai aktivitas ini, maka peralatan laboratorium hendaknya dilengkapi dengan media audio visual, seperti televisi, handycam, video player, VCD/DVD player, sound system. Untuk mendukung praktikum asesmen psikologis perlu didukung oleh sejumlah inventory, di antaranya Alat Ungkap Masalah, dan Tugas Perkembangan Mahasiswa. Perlu juga dilengkapi tes psikologis yang berada di bawah kewenangan konselor seperti tes intelegensi, kepribadian, tes bakat, tes minat, tes kreativitas.

C. Penutup

Keberadaan laboratorium sebagai laboratorium pengajaran pada suatu program studi diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa, minimal untuk melakukan observasi, percobaan, pengujian, analisis dan mempraktikkan keterampilan-keterampilan bimbingan dan konseling, baik individual maupun kelompok. Setelah mahasiswa mengikuti proses belajar di ruang kuliah dan melakukan studi ilmiah di pustaka, maka seharusnya mahasiswa ada kesempatan yang cukup untuk menguji keterampilan ilmiahnya di laboratorium di bawah bimbingan dosen matakuliah. Ada kesan sementara bahwa pembelajaran pada Program Studi BKI masih dominan pada penguasaan materi/transper ilmu pengetahuan di ruang kuliah dan pemberian kesempatan studi ilmiah di pustaka, baik untuk tugas terstruktur, tugas tidak terstruktur dan studi ilmiah lainnya. Mahasiswa belum mendapat prioritas untuk menemukan proses pembelajaran yang kontekstual, seperti model pembelajaran *experiential learning* sebagai suatu proses belajar melalui refleksi pada melakukannya di laboratorium.

Pemanfaatan fungsi laboratorium sebagai tempat meningkatkan kompetensi keterampilan mahasiswa, seperti praktik konseling individu, praktik konseling kelompok, praktik bimbingan kelompok, dan mengujicobakan media bimbingan dan konseling sudah

seharusnya dioptimalkan. Di samping itu, dalam arah pengembangan laboratorium BKI seharusnya secara terus menerus dilakukan penelitian menggali makna yang terkandung dalam berbagai ayat Al-Quran dan hadis untuk dikembangkan dalam layanan bimbingan dan konseling serta berbagai teknik keterampilan yang seharusnya dikuasai mahasiswa. Ada kesan bahwa dalam proses belajar mengajar pada Program Studi BKI masih dominan menggunakan pendekatannya berdasarkan pada teori-teori dari konseling Barat-Konvensional. Faktanya, banyak kasus yang dihadapi klien sesungguhnya sangat berpeluang untuk dipahami, ditangani dan disikapi menurut perspektif ayat-ayat Al-Quran dan Al-Hadits.

Di samping itu, sebagaimana diketahui bahwa keberadaan laboratorium BKI di bawah jajaran Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dalam arah pengembangan laboratorium seharusnya juga mewadahi kegiatan praktik dalam 2(dua) ranah keterampilan lain yang sebenarnya harus menjadi bidang kompetensi utama mahasiswa BKI, yakni: (a) sebagai wadah praktikum keterampilan dakwah karena laboratorium ini berada di bawah payung Fakultas Dakwah dan Komunikasi; dan (c) sebagai wadah praktikum keterampilan ibadah dan ilmu-ilmu ke-Islaman karena ia berada di bawah payung UIN Ar-Raniry. Dengan demikian, lulusan Program Studi BKI nantinya memiliki 3 (tiga) kompetensi keterampilan sekaligus, yakni terampil dalam layanan bimbingan dan konseling Islam, terampil dalam mengemban amanah berdakwah, dan terampil dalam praktik-praktik ibadah dan ilmu-ilmu ke-Islaman pada umumnya, amin.

DAFTAR RUJUKAN

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: PN Balai Pustaka, 2001.

John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, Jakarta: PT Gramedia, 2003.

Permenpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 3 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pranata Laboratorium Pendidikan dan Angka Kreditnya.

Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Renika Karya, 2013.

SK Rektor UIN Ar-Raniry, Nomor: 1293/Un.08/R/Kp.07.6/08/2018 tentang *Pengangkatan Ketua dan Sekretaris Prodi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi* UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Periode 2018-2022.

Seminar dan Lokakarya Nasional digelar 3-6 Agustus 2017, di Hotel Atria Malang, diselenggarakan Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Workshop Laboratorium Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, tanggal 19-20 Oktober 2012, Yogyakarta, <http://dakwah.uin-suka.ac.id/berita/dberita/97>.

Zainuddin, *Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, Surabaya: University Press, 1980.